

KURIKULUM KESENIAN PASCA GEMPA SD/MI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Rumi Wiharsih
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The curriculum applied in the earthquake areas is that which is adjusted to the present situation and condition. Physically and psychologically, the human resources will be different from the normal situation before the earthquake happened. The curriculum that is specially designed to recover the post-earthquake condition is called post-earthquake or emergency curriculum. This curriculum will be implemented temporarily to support the main curriculum that has been applied in the previous normal situation and condition. The curriculum is designed using post-earthquake psychological-social approach. The aims are formulated to create fun teaching-learning situation in class and to eradicate the students' trauma caused by the earthquake.

Key words: curriculum, earthquake victims and psycho-social approach

A. Pendahuluan

Tidak semua korban gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta menginginkan anak-anaknya tidak bersekolah, walaupun sebagian besar korban gempa tidak memiliki apa-apa. Sisa-sisa kepemilikan yang ada adalah mereka memiliki semangat yang sama, ingin pendidikan anak-anak mereka tidak terhambat karena gempa.

Boleh saja sekolah-sekolah hancur karena goncangan gempa berkekuatan 5,9 skala Richter sebulan lalu, tetapi para orangtua masih berharap anaknya bersekolah, meskipun sekolahnya berada di tenda-tenda darurat. Sekolah di tenda darurat tidak menjadi masalah, hal yang lebih penting sebagaimana diungkapkan oleh para orangtua di Bantul, mereka bias memberikan masa depan lewat pendidikan kepada anak-anaknya. Gempa tidak membuat mereka menyerah, apalagi takluk dihadapan keberingasan masa depan.

Sebagian besar bangunan sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Bantul dan Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), rusak berat akibat gempa. Kerusakan ini berdampak mengganggu kegiatan belajar mengajar lebih dari separuh siswa SD/ sederajat di provinsi ini. Sebab, sebagian besar dari mereka bermukim di kedua kabupaten tersebut.

Dari total 1.327 bangunan SD atau MI yang rusak di DIY, (Kompas: 4 Juli 2006) berada di wilayah Sleman dan Bantul. Secara keseluruhan, dari total 467. SD/MI yang ada di Bantul, 67 persen diantaranya tak bias digunakan karena kondisinya hancur. Adapun gedung SD/MI di Sleman yang tak lagi layak

digunakan mencapai 106 unit dari total 515 bangunan yang ada.. Padahal, kebanyakan pelajar yang duduk di bangku SD/MI tinggal di kedua kabupaten itu. Dari total 307.418 siswa tahun ajaran (TA) 2005/2006 yang bersekolah di tingkat dasar, separuh diantaranya belajar di lingkup pendidikan Sleman dan Bantul. Setiap tahun, paling tidak ada 13.700 peserta didik tercatat sebagai siswa baru SD/MI di Bantul, dan di Sleman jumlahnya mencapai 16.000 an siswa baru. Paling tidak, tahun ini di Bantul dan Sleman harus siap belajar di tenda jika ingin tetap bersekolah.

B. Pendidikan Anak

Pendidikan bagi anak sesungguhnya bukan sekedar berbicara tentang menempa kemampuan kognitif saja yaitu untuk meningkatkan potensi intelegensi atau *Intelligence Quotient (IQ)*. Tetapi juga tentang sosialisasi dan pembentukan *Emotional Intelligence (EI)*. Termasuk di dalamnya adalah penanaman nilai-nilai yang disertai dengan pemahaman moral dan budi pekerti, sehingga dalam istilah UNESCO belajar itu adalah *to know, to do, to be, to live together*.

Bentuk pendidikan formal maupun non formal, dipersiapkan untuk mendidik seorang individu dalam membuat pilihan dan keputusan (terbaik dan terburuk) yang didasarkan atas pengetahuan yang di dapat di sekolah, masyarakat, keluarga, teman, atau dari literatur-literatur. Sehingga dengan demikian kedewasaan dan kemandirian seorang individu bisa terwujud.

Paradigma dalam pembelajaran memang sudah berubah, dari paradigma behavioristik (yang melihat bahwa proses belajar itu adalah seperti tingkah laku, jadi harus dilakukan berulang-ulang sampai individu itu mampu) ke paradigma konstruktivis, yang mengatakan bahwa seseorang bisa membangun pengetahuannya sendiri dan bukan dibentuk oleh orang lain. Contoh sederhana dalam behavioristik adalah, guru sebagai focus dan menerangkan. Jika siswa bisa mengikuti apa kata guru maka siswa tersebut berbakat. Hasilnya adalah *academic achievement*-nya tinggi, *test score*-nya tinggi, tetapi dia akan menjadi profesional yang *skill worker*. Contoh konstruktivistik belajar adalah menyangkut investigasi dan bertanya. Jadi anak berbakat menurut teori pembelajaran ini adalah yang kreatif dan produktif. Hasil akhirnya adalah menjadi penemu, desainer yang kreatif, dalam bidang, *science, art* danteknologi. Menjadi pemimpin yang inovatif, dan menjadi *entrepreneur*.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar, kedua teori tersebut tentu saja berbeda penerapannya, walaupun kurikulum yang dipakai panduan seorang guru adalah sama. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada keadaan/situasi tertentu, misalnya letak geografis, sarana-prasarana, sumber daya manusia, dan sebagainya. Intinya sumber belajar yang mereka (guru) gunakan juga akan berbeda.

C. Kurikulum Kesenian Pasca Gempa

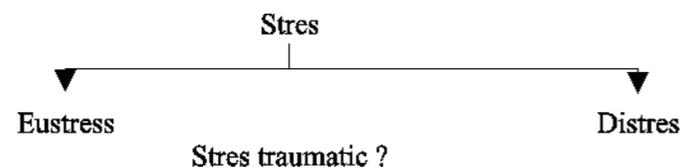
Kepala Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam sambutannya ketika membuka Pelatihan Psikososial Pasca Gempa bagi Guru-Guru SD/MI. SMP. SMA di Lemlit UNY, Juni 2006, mengatakan bahwa, kurikulum yang diberlakukan untuk wilayah korban gempa adalah kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini, secara fisik dan psikis sumber daya manusia yang ada akan berbeda dengan situasi normal (sebelum gempa). Sarana dan prasarana yang ada di daerah gempa menjadi berkurang drastis. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran yang ada juga berubah. Kutipan ini mengisyatkan bahwa para guru dengan kreativitasnya masing-masing diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar bagi para siswanya, dengan sarana prasarana yang ada. Hal yang terpenting pasca gempa adalah menghilangkan trauma bencana bagi siswa (maupun guru) yang berada di wilayah gempa, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar kembali seperti keadaan sebelum gempa (normal).

Hancurnya sekolah (fisik), akan diikuti juga oleh rusaknya fasilitas yang ada di dalamnya, seperti, buku-buku pelajaran, alat pembelajaran, meja, kursi, dan lainnya. Keadaan yang demikian akan memengaruhi motivasi belajar, yang diikuti oleh kondisi psikologis siswa yang kehilangan sanak-keluarga, ketakutan yang mendalam ketika gempa terjadi, kehilangan baju, tas, sepatu, buku, dan sebagainya.

Kurikulum yang dirancang khusus untuk pemulihan kondisi tersebut itulah yang disebut dengan istilah kurikulum pasca gempa atau kurikulum darurat, yang (mungkin) diselenggarakan di tenda-tenda sekolah darurat. Kurikulum inipun hanya berlaku sementara sebagai pendukung kurikulum yang pokok yang dilaksanakan jika situasi dan kondisi memungkinkan. Kurikulum inipun dirancang dengan pendekatan psikologi-sosial pasca gempa, dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah untuk membuat situasi belajar mengajar di kelas (darurat) menjadi menyenangkan misalnya dengan pendidikan kesenian. Tujuan yang lain adalah menghilangkan trauma bencana bagi siswa. Dalam merancang kurikulum yang perlu dipertimbangkan adalah:

1. Dampak Bencana.

Dampak Bencana akan mengakibatkan stress/trauma.



Ketika seorang individu menghadapi masalah lingkungan sosial yang menantang ia akan mengalami stres (tekanan). Stres sebenarnya merupakan reaksi yang normal dan alamiah yang dirancang untuk melindungi, mempertahankan dan meningkatkan kehidupan seseorang. Ketika kita menjalani hari-hari kita, melaksanakan tugas dengan berbagai tuntutan untuk mandi, mencuci baju, memasak, bepergian, bekerja, dsb, kita cenderung menggunakan cara-cara yang naluriah untuk mengendalikan stres, yaitu dengan melakukannya secara teratur.

Bila kita melakukan sesuatu dengan teratur, pada waktu yang sama dan urutan yang sama setiap hari, tubuh dan pikiran kita akan dapat mengantisipasi hal yang akan terjadi kemudian, sehingga tidak banyak memakan energi. Sebenarnya, kebanyakan stres sehari-hari bersifat positif (eustres). Stres tersebut memotivasi kita untuk bangun lebih pagi, menyelesaikan tugas, dan mencari hubungan baru yang akan menggerakkan kita melalui kehidupan ini.

- Distres mengarah pada stres yang berakibat negatif atau merusak.
- Distres akan dialami seseorang ketika ia merasa tidak mampu menghadapi tuntutan atau harapan penting yang diberikan kepadanya oleh orang lain dan lingkungan, atau oleh dirinya sendiri. Hal ini terjadi bila cara mengatasi stres yang biasanya kita lakukan sudah tidak memadai.
- Usaha untuk mengelola atau mengatasinya dapat meningkatkan perasaan tidak nyaman.
- Stres traumatik berkaitan dengan kejadian luar biasa yang menyebabkan stres yang nyata pada kebanyakan orang yang mengalaminya.
- Kejadiannya bersifat mendadak dan mengganggu, baik berupa tindak kekerasan yang nyata, ancaman, dan tidak tergolong sebagai kejadian yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian itu dapat merupakan hal yang alamiah atau bisa juga sebagai akibat tindakan manusia.
- Stres traumatik dapat berskala kecil dan secara langsung hanya mempengaruhi satu atau dua orang yang terkena, atau kejadian itu sedemikian hebat, sehingga semua orang, baik yang langsung mau pun tidak langsung terlibat, menjadi terpengaruh.
- Contoh stres traumatik adalah:
 - 1) Menyaksikan kematian atau luka parah yang dialami orang lain
 - 2) Menghadapi kematian atau menderita luka parah
 - 3) Segala kejadian yang dapat disebut sebagai kekejian atau bencana yang mengambil banyak korban.
 - 4) Peperangan dan tindak kekerasan lainnya

Dampak bencana tersebut tentu saja akan menimbulkan pengalaman-pengalaman sulit bagi anak. Pengalaman sulit yang dialami anak pasca bencana, misalnya, (1) kematian atau kehilangan orangtua dan keluarga dekat, (2) menjadi

pengungsi, terpisah dari orangtua dan keluarga, menyaksikan peristiwa traumatis, (3) mengalami luka fisik, (4) hidup dalam kemiskinan, (5) sekolah dan kegiatan anak-anak lainnya terganggu, (6) ketegangan dan kekerasan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menghadapi pengalaman sulit tersebut bagi anak (Puskris FP-UI, 2006) akan menimbulkan berbagai macam reaksi umum antara lain:

- Khawatir bencana atau peristiwa traumatic akan terulang.
- Kehilangan minat untuk bersekolah.
- Perilaku regresif.
- Gangguan tidur dan mimpi buruk
- Ketakutan terhadap peristiwa wajar/alamiah yang mengingatkannya akan bencana atau pengalaman traumatic yang pernah dialaminya.

2. Resiliensi Anak

Resiliensi adalah individu yang mampu menanggulangi kesulitan hidup, membangun kembali kehidupannya disebut individu yang **tangguh** (resilien). Dengan kata lain resiliensi adalah kapasitas atau kemampuan untuk mentransformasi diri dengan cara positif. Dengan adanya ketangguhan seseorang akan dapat terbantu mengatasi kesulitan-kesulitan hidup. Resiliensi/ketangguhan ini menjadi penting karena dengan adanya resiliensi, seseorang dapat mengatasi trauma atau keadaan sulit lainnya dalam kehidupan.

Ada beberapa sumber yang dapat dijadikan kekuatan untuk menumbuhkan resiliensi pada anak/siswa, yaitu:

- Aku Punya
- Aku Mampu
- Aku Adalah
- Aku Ingin (Sumber: Puskris FP-UI)

Keempat butir tersebut, jika diuraikan sebagai berikut, **“aku punya”** adalah dukungan dari luar dan daya yang memperkuat ketangguhan seorang anak, atau hubungan dengan orangtua, keluarga, sahabat, guru. Misalnya: teman yang dapat diandalkan, orangtua yang menyayangiku, tokoh panutan. **“Aku Mampu**, adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah, tempat kerja dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: berkomunikasi, mengatasi masalah, mengendalikan perasaan dan keinginan. **“Aku Adalah”**, berisi tentang nilai-nilai, pegangan hidup dan budaya yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat, misalnya, seseorang mandiri, bertanggung jawab, jujur, penuh harapan, keyakinan dan percaya diri, selalu berserah diri pada Tuhan. **“Aku Ingin”**, adalah sesuatu yang diinginkan semacam cita-cita, misalnya: menjadi pilot, dokter, insinyur, pelukis, penata tari. Cara memberikannya kepada anak melalui lembar fotocopy warna-warni dan anak disuruh mengisinya.

AKU PUNYA	AKU ADALAH
<p>Faktor AKU PUNYA adalah dukungan dari luar dan daya yang memperkuat ketangguhan seorang anak. Anak akan berkata AKU PUNYA ...</p> <ul style="list-style-type: none"> teman yang selalu menyayangiku keluarga yang teratur dan tertib tokoh panutan dukungan untuk mandiri kemudahan untuk mendapat pendidikan, pelayanan kesehatan dan lainnya. 	<p>Faktor AKU ADALAH adalah kekuatan pribadi dalam diri anak, yang meliputi sikap, perasaan dan pandangan atau keyakinan dalam dirinya. Kata anak AKU ADALAH anak yang:</p> <ul style="list-style-type: none"> patut diayangi penuh kasih sayang, empatik dan suka menolong bangga pada diriku sendiri mandiri dan bertanggungjawab penuh harapan, keyakinan dan rasa percaya
	
AKU MAMPU	AKU AKAN
<p>Faktor AKU MAMPU berisi keterampilan sosial dan interpersonal anak. Anak mempelajari dengan berinteraksi dengan orang lain dan orang yang mengajarnya. Anak berkata, AKU MAMPU:</p> <ul style="list-style-type: none"> berkomunikasi mengatasi masalah mengendalikan perasaan dan keinginan meredakan temperamennya sendiri dan orang lain menemukan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya 	<p>Faktor AKU AKAN dihubungkan dengan kepercayaan anak bahwa ia akan mampu berhasil dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan didalam berbagai lapangan masyarakat.</p> <p>Aku AKAN...:</p> <ul style="list-style-type: none"> menolong buku mengurus keluarga kami rajin belajar di sekolah melanjutkan belajar ke SMP dll.

Sumber: Bahan Bacaan Pelatihan Psikososial Pasca Gempa FP-UI 2006

3. Peran Guru

Guru sebagai pamong, pendamping, fasilitator, teman, menjadi sangat penting untuk melaksanakan kurikulum. Kurikulum pasca gempa mengharapkan guru sebagai pembimbing memulihkan trauma, agar siswa menjadi termotivasi kembali dengan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini akan menjadi tugas yang berat, karena situasi di tenda dengan segala kekurangannya akan membuat kondisi siswa mudah jenuh karena panas, bising, tempat duduk yang berdesakan, dan sebagainya.

Berikut pengakuan/refleksi seorang guru tentang tugasnya :

“Saya menyimpulkan bahwa guru merupakan bagian yang sangat menentukan di kelas Guru memiliki kekuasaan untuk membuat anak bahagia atau terluka. Guru juga dapat menjadi sarana/alat untuk menyiksa anak atau sumber inspirasi; dapat memperlakukan atau menggembirakan; menyakiti atau memulihkan. Dalam segala situasi, guru dituntut untuk mengambil keputusan untuk meningkatkan atau menurunkan situasi krisis yang dialami anak yang pada akhirnya memanusiaikan atau merendahkan mereka.”

Refleksi di atas menunjukkan kepada kita bahwa menjadi guru tidaklah mudah. Guru dihadapkan dengan pilihan-pilihan dimana masing-masing pilihan tersebut adakonsekuensinya bagi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berhati-hati dalam menentukan sikap dan perilakunya terhadap siswa terutama dalam mengembangkannilai-nilai moral dan karakter siswa. Guru berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter siswa.

Peran tersebut dapat dijalankan dengan 3 (tiga) cara :

- a. Guru sebagai pengasuh
Sebagai pengasuh, guru dituntut untuk mencintai dan menghargai siswaswanya, membantu mereka untuk sukses di sekolah, membangun harga diri dan memampukan mereka untuk dapat mengalami/merasakan suatu hal yang positif;merasakan hal yang menyenangkan/kebaikan dengan menerima perlakuan yang positif/menyenangkan dari gurunya.
- b. Guru sebagai model
Sebagai model, guru harus mampu memperlihatkan rasa hormat dan tanggungjawab yang tinggi selama berada di dalam dan di luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan moral melalui cara guru menyikapi secara positif suatu permasalahan yang dialami guru di sekolah maupun dalam kehidupannya.
- c. Guru sebagai pembimbing
Sebagai pembimbing, guru memberikan instruksi dan bimbingan moral kepada siswa tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik melalui penjelasan, diskusi dalam kelas, pembacaan cerita, penguatan terhadap siswa, pemberian umpan balik/masukan yang membangun ketika anak menyakiti diri atau berbuat hal yang merugikan mereka sendiri atau orang lain.

Ketiga peran guru tersebut (pasca gempa), diharapkan mempunyai kreativitas yang tinggi untuk menyeimbangkan belahan otak kiri da otak kanan yang nota bene memulihkan keadaan siswa seperti sebelum terjadi bencana. Aspek kesenian dan olah raga menjadi bahan/materi untuk memulihkan keadaan tersebut dengan latihan-latihan motorik. Latihan motorik tersebut misalnya dengan: menari, bernyanyi, melukis, menggambar, mendongeng, bercerita, menempel, senam otak, senam tangan.

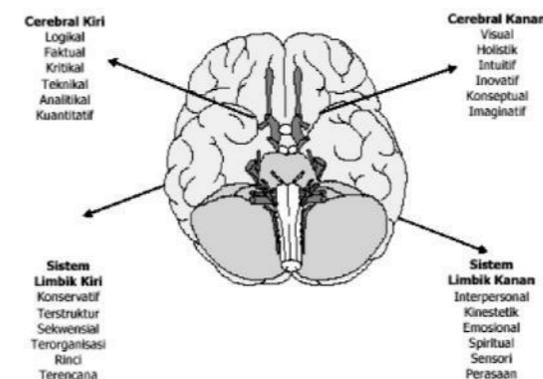
D. Materi Kurikulum

Materi yang diajarkan adalah materi-materi ringan sebelum mereka (siswa) mengikuti pelajaran sesuai jadwal. Misalnya: hari pertama masuk, diawali dengan bermain. Tujuannya adalah membuat kelas menjadi menyenangkan. Guru memberikan latihan-latihan motorik dengan menyanyikan lagu daerah dengan diikuti gerakan dan musik, atau bermain lempar bola. Setelah puas dengan bermain, guru mulai mengamati dan memberikan bahan melukis, menempel,

menggambar, membuat puisi, membaca puisi, sambil memberikan penilaian seberapa jauh tingkat trauma yang dialami siswa. Waktu yang dibutuhkan sangat tergantung pada kondisi siswa, bisa 30 menit sampai 60 menit. Baru sesudah itu, diberikan materi pelajaran sesuai dengan jadwal yang ada. Tentu saja tidak seperti pada kondisi normal.

Kegiatan semacam ini sangat dibutuhkan oleh siswa pasca bencana. Siswa yang tingkat traumanya tinggi, akan ada kesulitan dalam melakukan gerakan, dan sulit berkonsentrasi.

Jika guru memilih Brain Gym atau senam otak, maka berarti guru melakukan metode *Educational-Kinesiology*, yaitu ilmu tentang gerakan tubuh manusia. Edu-Kinestetik adalah metode yang dikembangkan oleh pPaul Dennison, agar pelajar dapat mengembangkan potensi belajarnya melalui gerakan tubuh dan sentuhan-sentuhan. Di bawah ini adalah bagan dimensi otak kanan dan otak kiri.



Dimensi belahan otak kanan dan otak kiri

Sumber: Trauma Healing & Grief, Puskris FP-UI-Oxfam GB,2006

Otak sebagai pusat aktivitas tubuh , memiliki 3 dimensi:

- a) Lateralitas-Komunikasi (dimensi kiri-kanan), gerakan menyeberang garis tengah, berkaitan dengan kemampuan mendengar, melihat, menulis, bergerak dan sikap positif, bukan *dhompo/mbagong*.
- b) Pemfokusan-Pemahaman (dimensi depan-belakang), latihan meregangkan otak, berpengaruh pada konsentrasi, pengertian dan pemahaman (misal: pasang kuda-kuda)
- c) Pemusatan-pengaturan (dimensi atas-bawah), latihan untuk meningkatkan energi, berpengaruh pada kemampuan mengorganisasi, mengatur, berjalan, tes, atau masalah-masalah (misal: pasang telinga, penguapan berenergi)

E. Penutup

Pasca gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengakibatkan rusaknya sekolah-sekolah, khususnya di tingkat SD/MI mencapai 1.327 bangunan sekolah, baik yang hancur maupun yang rusak berat. Keadaan ini mengakibatkan proses belajar mengajar diselenggarakan di sekolah tenda.

Kurikulum yang diberlakukan pasca gempa juga menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada. Berdasarkan keadaan di lapangan maka diperlukan kurikulum pendukung, untuk memulihkan keadaan fisik maupun psikis siswa, sebelum melaksanakan kurikulum yang berlaku. Kurikulum tersebut bertujuan untuk membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan berisi materi-materi yang bisa membangun semangat belajar dan memulihkan trauma anak. Antara lain dengan: bermain, menari, bernyanyi, menggambar, melukis, menulis puisi, mendongeng, bercerita, melakukan senam tangan, senam otak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohar. 1999. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Trigenda Karya.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik, dan Implementasi*. Bandung Rosdakarya.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kompas, 2006. *Kerusakan Bangunan SD Ganggu Kegiatan Belajar*. (Indikator Kompas, 4 Juli 2006)
- Pendidikan Anak*. (Inspiratorial, Kompas 23 Juli 2006)
- Sudarso, S P. 1991. *Beberapa Catatan Tentang: Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI
- Suminto, A Sayuti. 2006. *Bahasa, Seni dan Sastra Anak: Tak Perlu Tangis Bela Sugkawa*. (makalah). Yogyakarta: FBS UNY
- Tim Psikolog UI. 2006. *Penyembuhan Trauma & Rasa Takut*, Jakarta: Pusat Krisis FP UI
- . 2006. *Bahan Bacaan Peatihan "Trauma Healing & Grief"*, Oxfam GB. Jakarta: Pusat Krisis FP UI